

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berdasarkan sumber *baidu baike* di dalam artikelnya yang berjudul *Xiangtu xiaoshuo* (乡土小说) “Novel Pedesaan” menuliskan bahwa novel pedesaan merupakan aliran penting sebuah karya kreatif novel kontemporer Tiongkok, novel pedesaan juga merupakan novel yang memiliki tema pedesaan. Novel pedesaan banyak mengambil bahan mengenai kekhususan daerah pedesaan yang nyata dan adat istiadat daerah pedesaan yang menonjol. Pada permulaan dan pertengahan abad 20 karya kreatif novel telah muncul sebuah karya sastra yang disebut novel pedesaan. Novel pedesaan menunjuk kepada sekelompok pengarang yang menetap di Beijing 北京 dan Shanghai 上海 pada permulaan dan pertengahan abad 20. Para pengarang itu menggunakan lingkungan pedesaan dan adat istiadat pedesaan yang diketahui dengan baik oleh mereka sebagai tema novel mereka. Tujuan para pengarang menciptakan novel pedesaan yaitu untuk menyingkapkan sistem patriarkat di dalam kehidupan yang tidak berpengetahuan dan terbelakang baik di desa mau pun di kota, tujuan lainnya yaitu agar dapat mengutarakan kerinduan mereka kepada kampung halaman mereka.

Novel pedesaan merupakan novel yang bersandar kepada kenangan dan penggabungan kembali mengenai penggambaran kehidupan pedesaan yang memiliki napas pedesaan yang menonjol dan corak pedesaan setempat. Sekelompok pengarang novel pedesaan ini di antaranya ada Feng Wenbing 冯文炳², Wang Luyan 王鲁彦³, Tai Jingnong 台静农⁴, Peng Jiahuang 彭家煌⁵, Xu Jie 许杰⁶ dan pengarang lainnya.

¹Patriarkat yaitu sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda.

²Feng Wenbing 冯文炳 (1901-1967) adalah seorang pengarang novel kontemporer.

Dengan melihat latar belakang sejarah kebudayaan Tiongkok dari abad ke-20, novel pedesaan jelas memiliki isomorfis⁷ dan hubungan yang erat dengan konflik kebudayaan Tiongkok dan kebudayaan barat. Ketika kebudayaan barat menggunakan berbagai bentuk pengembangan dan pengarahan yang berbeda pada novel pedesaan sehingga berangsur-angsur telah merusak kestabilan dan keterkaitan kebudayaan tradisional, serta telah mempengaruhi

ideologi dan kebudayaan Tiongkok di dalam segala segi novel pedesaan. Karya novel pedesaan pada saat itu pasti akan menyebabkan kaum intelektual Tiongkok bertentangan di dalam pandangan nilai dan perjuangan kalangan kaum intelektual Tiongkok pada periode perubahan besar kebudayaan, juga telah memastikan mereka mengembangkan kebudayaan bangsa dengan sekuat tenaga sebagai pilihan nilai tugas mereka sendiri. Ketika pertentangan kebudayaan itu telah membentuk pertentangan utama bagi masyarakat, kaum intelektual Tiongkok sebagai penerus kebudayaan dan juru bicara pasti akan memperlihatkan tema induk ini (tema pedesaan) di dalam penciptaan novel mereka.

Kemunculan novel pedesaan yaitu pada masa novel kesusasteraan baru yang pada saat itu terjadi pemberontakan yang pertama kali terhadap karya novel *wusi* (五四)⁸ “Gerakan 4 Mei” yang terlampaui kebarat-baratan. Novel “Gerakan 4 Mei” mengejar ideologi humanisme yang mencolok dan karya sastra kontemporernya mendekati karya sastra barat serta penggunaan bahasanya sangat berbeda sekali dengan novel tradisional Tiongkok. Karya novel “Gerakan 4 Mei” yang seperti itu telah mewujudkan revolusi novel karena penciptaan novel “Gerakan 4 Mei” juga ada banyak penyalahgunaan. Pertama yaitu konsepsi umum, novel telah menjadi ideologi deduksi pengarang dan bentuk pernyataan ide. Penyalahgunaan ini terutama tampak di dalam masalah penciptaan novel. Kedua novel “Gerakan 4 Mei” terlampaui kebarat-baratan, novel yang tampak kebarat-barat ini terutama terpusat di dalam novel romantis.

³Wang Luyan 王鲁彦 (1901-1944) merupakan seorang pengarang novel pedesaan yang terkenal pada abad ke-20.

⁴Tai Jingnong 台静农 (1902-1990) adalah seorang pengarang, kritikus sastra dan ahli kaligrafi yang berasal dari Anhui 安徽.

Penciptaan paling awal novel pedesaan telah membuktikan daya pikat artistik pedesaannya. Lu Xun 鲁迅⁹ merupakan seorang pengarang yang paling awal menciptakan novel pedesaan yang penuh dengan daya pikat artistik. Tetapi walaupun Lu Xun atau pun beberapa pengarang muda yang kemudian disebut sebagai pengarang novel pedesaan itu pada permulaan dan pertengahan abad ke-20 belum pernah secara jelas menggunakan konsepsi sastra pedesaan atau novel pedesaan dan belum pernah saling menyanjung karya novel pedesaan pengarang lain. Banyak pengarang novel pedesaan secara langsung terpengaruh oleh Lu Xun dan meniru gaya penulisan Lu Xun secara sadar ketika mulai melakukan penciptaan karya mereka.

Xiangtu wenxue (乡土文学) “Sastra Pedesaan” disebut juga novel pedesaan. Kemunculan sastra pedesaan terlacak dari sumber desa Lu Xun 鲁迅 pada abad tahun 20-an lalu. Di dalam kalangan sastra telah muncul sekelompok pengarang muda yang karyanya semakin mendekati kisah pedesaan, ciptaan mereka kebanyakan terpengaruh oleh Lu Xun 鲁迅. Para pengarang muda ini menggunakan kehidupan di pedesaan sebagai tema karya mereka dan menggunakan penderitaan petani sebagai isi utama karya mereka. Karya mereka ini disebut sastra pedesaan. Sastra pedesaan mempengaruhi dan mengembangkan pendirian sastra bagi kehidupan.

⁵Peng Jiahuang 彭家煌 adalah seorang pengarang terkenal Tiongkok yang lahir pada tanggal 1 April 1898 di Hunan.

⁶Xu Jie 许杰 (1901-1993) ialah seorang sastrawan yang terkenal, pengajar, dan ahli teori sastra di Tiongkok.

⁷Isomorfis di dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah berada dalam hubungan yang sepadan, misalnya hubungan antara episode cerita dan urutan paragraf dalam wacana tuturan.

⁸Wu si 五四 kependekan dari wu si yundong 五四运动 Gerakan 4 Mei 1919 (gerakan antiimperialis dan antifeodal).

⁹Lu Xun 鲁迅 (1881-1936) memiliki nama asli Zhou Shuren 周树人. Beliau adalah salah satu penulis terkenal di Tiongkok yang menggunakan bahasa sehari-hari atau baihua. Lu Xun dianggap sebagai bapak kesusasteraan Tiongkok modern.

Kisah di dalam cerita pendek (cerpen) karya Wang Xiangfu 王祥夫 yang berjudul *Shangbian* (上边) “Di Atas” berhubungan dengan novel pedesaan dan sastra pedesaan, karena di dalam kisah *Shangbian* (上边) “Di Atas” terdapat unsur pelukisan mengenai pemandangan alam pedesaan yang indah dan kehidupan di pedesaan terpencil yang terletak di atas gunung. Cerpen *Shangbian* (上边) “Di Atas” karya Wang Xiangfu diterbitkan pada tahun 2002 di majalah *Huacheng* 花城 mendapatkan penghargaan Kesusasteraan Lu Xun 鲁迅 ketiga tahun 2002 pada kategori cerpen terbaik tingkat nasional. Wang Xiangfu yang lahir pada tahun 1953 merupakan penulis generasi keempat yang terkenal di Shanxi 山西. Dia memiliki jiwa seni yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh orang tuanya dan kerja keras dia hingga dapat mewujudkan mimpinya. Wang Xiangfu banyak belajar secara luas dan dikenal sebagai sastrawan muda di Shanxi.

Cerpen *Shangbian* (上边) yang dapat diartikan menjadi “Di Atas” masuk ke kategori sastra pedesaan. Kisah cerpen karya Wang Xiangfu ini mengisahkan sepasang suami istri yang telah berusia lanjut tinggal di pedesaan yang terletak di atas gunung, ketika semua penghuni desa di atas gunung telah pindah ke bawah gunung, tetapi Liu Zirui dan istrinya tidak ikut pindah. Liu Zirui dan istrinya memiliki seorang putera angkat yang bekerja di kota. Istri Liu Zirui selalu memikirkan dan merindukan puteranya, puteranya memang sering pulang ke rumah, tetapi hanya dalam waktu yang singkat. Istri Liu Zirui sangat mengharapkan puteranya tinggal lebih lama di rumah, namun karena kesibukan pekerjaan puteranya di kota mengharuskan puteranya tidak bisa tinggal lama di rumah. Istri Liu Zirui amat menyayangi puteranya, ketulusan kasih sayangnya terlihat pada sikapnya yang amat perhatian kepada puteranya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik pada cerpen Wang Xiangfu yang berjudul *Shangbian* (上边) “Di Atas” karena di dalam cerpen ini mengisahkan kehidupan sehari-hari Liu Zirui dan istrinya yang sangat sederhana di pedesaan yang terletak di atas gunung. Walaupun desa itu telah ditinggalkan oleh para penghuninya dan kini hanya tinggal Liu Zirui dan istrinya, tetapi desa itu memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang datang dari luar. Di dalam cerpen ini juga mengisahkan kasih sayang yang tulus seorang ibu angkat kepada putera angkatnya. Penulis tertarik untuk mengangkat cerpen Wang Xiangfu ini sebagai bahan untuk penulisan skripsi dengan mengkaji satu karya sastranya yang berjudul *Shangbian* (上边) “Di Atas”. Untuk selanjutnya penulis akan menyebut cerpen tersebut di dalam skripsi ini dengan Cerpen *Shangbian*.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penulis di dalam penyusunan skripsi ini hanya menganalisis cerpen *Shangbian* dari unsur intrinsik yang meliputi tokoh, penokohan, dan latar untuk mengetahui hubungan kasih sayang seorang ibu angkat kepada putera angkatnya yang tinggal di pedesaan terpencil yang terletak di atas gunung.

1.3 Landasan Teori

Cerita pendek atau sering disebut dengan cerpen, merupakan suatu bentuk sastra yang sekaligus disebut fiksi. Untuk panjang cerpen, tidak ada kesepakatan untuk mengatur hal itu. Menurut Edgar Allan Poe (Jassin, 1961:72) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah karya

sastra yang dapat dibaca dalam sekali duduk, yang kira-kira dapat dibaca dalam setengah hingga dua jam.

Cerpen memiliki jenis berdasarkan panjang pendeknya karya sastra itu. Cerpen pendek (*short short story*) atau bisa juga sangat pendek sekali hanya berkisar 500-an kata; Cerpen panjangnya cukupan (*middle short story*); cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan ribu kata.

Kelebihan cerpen adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak. Karena bentuk cerpen yang pendek, hal ini membuat cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak disampaikan dengan panjang lebar dan terperinci, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu masalah.

Cerpen sebagai karya fiksi memiliki unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Burhan Nurgiyantoro 2013:30).

Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan buku teori pengkajian fiksi karya Burhan Nurgiyantoro supaya penulisan skripsi ini lebih terarah. Penulis akan menganalisa tokoh, penokohan dan latar dari unsur intrinsik.

1.4 Perumusan Masalah

Penulis menulis skripsi ini akan menganalisa cerpen yang meliputi:

1. Bagaimana Wang Xiangfu menggambarkan latar pedesaan?
2. Bagaimana kehidupan Liu Zirui, istri dan anaknya di pedesaan atas?
3. Bagaimana hubungan kasih sayang antara ibu angkat dan putera angkatnya?

1.5 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini, penulis bertujuan untuk:

1. Menjelaskan riwayat hidup Wang Xiangfu secara singkat.
2. Menjelaskan karya-karya Wang Xiangfu.
3. Menjelaskan gaya cerita Wang Xiangfu.
4. Menjelaskan pandangan kritikus sastra terhadap karya Wang Xiangfu.
5. Menganalisis tokoh, penokohan dan karakter istri Liu Zirui.
6. Menganalisis hubungan kasih sayang seorang ibu angkat kepada putera angkatnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis untuk pembaca terhadap cerpen *Shangbian* adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui bagaimana kehidupan pedesaan untuk menghadapi modernisasi.
2. Pembaca dapat mengetahui bagaimana penggambaran tokoh utama oleh Wang Xiangfu
3. Pembaca dapat mengetahui tema yang disampaikan dalam cerpen *Shangbian* karya Wang Xiangfu

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini bersifat deskriptif, dimana penulis berusaha untuk memaparkan, menggambarkan dan melaporkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Selain itu penulis juga menggunakan metode kepustakaan. Metode ini adalah metode yang pengumpulan literatur yang diperoleh dari buku-buku yang berada di perpustakaan.

Penulis juga melakukan pencarian data melalui artikel-artikel yang ada di internet. Hal ini dilakukan karena kurangnya buku-buku berbahasa Mandarin di Indonesia yang berhubungan dengan karya-karya Wang Xiangfu untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan disajikan dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan yang terbagi dari beberapa sub bab. Dalam sub bab pertama penulis akan menguraikan latar belakang masalah dari dasar pemikiran dalam pembuatan skripsi ini. Sub bab kedua berisi ruang lingkup dan pembatasan masalah. Pada sub bab ketiga berisi landasan teori yang dipakai untuk mengurai permasalahan. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam berisi tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi. Sub bab kedelapan menguraikan sistematika penulisan. Sub bab kesembilan penjelasan sistem ejaan penulisan skripsi.

Bab kedua menguraikan secara singkat riwayat hidup Wang Xiangfu. Pada bab ini penulis menguraikan tentang riwayat hidup Wang Xiangfu dan karya-karyanya, serta pendapat para kritikus sastra terhadap cerpen Shangbian.

Bab ketiga menganalisa tokoh, penokohan, latar dan tema cerpen Shangbian.

Bab keempat merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

1.9 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan hanyu pinyin 汉语拼音 yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Tiongkok) dengan disertai hanzi 汉字 (Aksara Han) hanya untuk pertama kali saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya.

